

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
THINK PAIR SQUARE (TPS) UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR MATEMATIKA PESERTA DIDIK
KELAS IV SDN 003 SOTOL KEC. LANGGAM
KAB. PELALAWAN**

**Lili Suriati¹
Syarifah Nur Siregar²
Titi Solfitri²**

Kampus Bina Widya Km. 12.5 Simpang Baru Pekanbaru 28293
Telp. (0761)63266

Abstract

Mathematics is one of the basic science that today's evolving with the progress of science and technology. In the curriculum (2006), students' mathematics learning outcomes measured by indicators of achievement of Minimum Achievement Criteria established by the school. Based on facts, many students in the Class IV SDN 003 Sotol, Sub District of Langgam, Pelalawan District, in the even semester of the academic year 2011/2012 who do not reach the criteria. For these problems required a learning process improvements. Improvement efforts by implementing cooperative learning model type Think Pair Square. This research was conducted for the fourth grade students of SDN 003 Sotol which began on 21 May to 6 June 2012 with the number of students is 20 people. The research was designed in two cycles, each cycle consists of 3 sessions and 1 time daily tests. The data collected from this research were obtained from observations and written tests on students. Analysis of the data used is descriptive statistical analysis that describes the activities of teacher and students, analysis of learning outcomes and successful measurements. The results of the first cycle found that the percentage of students who achieve mastery Minimum criteria (≥ 65) was 60% and the second cycle was 90%, which increased the percentage of the previous measures only 45%. The conclusion of this study indicate that cooperative learning model of Think Pair Square type can improve students' mathematics learning outcomes.

Key words: learning achievement, student's activity, teacher's activity

Pendahuluan

Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang dewasa ini berkembang seiring kemajuan ilmu dan teknologi. Oleh sebab itu, maka penguasaan terhadap matematika semakin penting dalam upaya meningkatkan kemampuan sumber daya manusia (SDM) untuk memanfaatkan kemajuan teknologi tersebut. Berkaitan dengan peningkatan kemampuan matematika secara umum perlu ditunjang dengan pembelajaran matematika yang berkualitas juga. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran matematika itu sendiri yakni agar

¹ Mahasiswa program studi pendidikan matematika FKIP Universitas Riau.

² Dosen program studi pendidikan matematika FKIP Universitas Riau.

peserta didik memiliki kemampuan: 1)memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah; 2)menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; 3)memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; 4)Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; 5)Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, prihatin, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (Depdiknas, 2006).

Untuk mencapai tujuan pembelajaran di atas, maka perlu penerapan strategi pembelajaran yang tepat. Sehubungan dengan hal ini, dalam kurikulum 2006 dinyatakan bahwa, pembelajaran matematika yang dikehendaki adalah pembelajaran yang diarahkan pada kegiatan yang mendorong peserta didik belajar secara aktif baik fisik maupun mental serta pembelajaran yang mengkondisikan peserta didik untuk terbiasa melakukan penyelidikan dan menemukan rumus, konsep dan prinsip matematika. Untuk itu peserta didik perlu dibekali dengan kemampuan, berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama. (Depdiknas, 2006)

Selanjutnya dengan pengelolaan pembelajaran yang baik maka kita dapat berharap tercapainya hasil belajar yang optimal. Dalam kurikulum yang digunakan, hasil belajar peserta didik diukur dari indikator ketercapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah. Peserta didik dikatakan tuntas belajar matematika apabila peserta didik telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah (Depdiknas, 2006).

Mengacu pada kriteria tersebut, berdasarkan hasil ulangan harian peserta didik kelas IV SDN 003 Sotol Kec. Langgam Kab. Pelalawan pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2011/2012, diperoleh fakta tentang persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM yang ditetapkan yakni 65, seperti yang dimuat pada tabel berikut:

Tabel 1. Persentase Ketercapaian KKM Peserta Didik Kelas IV SDN 003 Sotol

No	Kompetensi Dasar	Ketercapaian KKM
1.	Melakukan dan menggunakan sifat-sifat operasi hitung	57,1%
2.	Melakukan faktor dan kelipatan	61%
3.	Mengenal dan menggunakan pecahan	42,5%

Fakta hasil belajar peserta didik sebagaimana yang dimuat pada tabel di atas, menggambarkan bahwa sebagian besar peserta didik belum mencapai KKM. Dengan arti lain peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menguasai materi matematika khususnya pada ketiga kompetensi dasar tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti sebagai guru belum berhasil. Sehubungan dengan itu, maka perlu upaya-upaya perbaikan

dalam pembelajaran agar ketidak mampuan peserta didik dalam menguasai materi matematika dapat diminimalisasi.

Berkaitan dengan upaya perbaikan proses pembelajaran tersebut, maka peneliti sebagai guru kelas menyadari bahwa pengelolaan pembelajaran yang dilakukan belum sejalan dengan tuntutan pengelolaan pembelajaran yang dinyatakan dalam kurikulum yakni pembelajaran yang mendorong peserta didik aktif dalam membangun pengetahuannya. Oleh sebab itu perlu upaya perbaikan pembelajaran dalam rangka meningkatkan hasil belajar peserta didik. Terkait dengan upaya perbaikan tersebut, maka peneliti perlu melakukan refleksi terhadap pengelolaan pembelajaran yang dilakukan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan selanjutnya.

Kemudian dari hasil refleksi terhadap pengelolaan pembelajaran diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa faktor yang diduga sebagai penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik, dimana salah satu diantaranya adalah pengelolaan pembelajaran yang kurang melibatkan peserta didik dalam belajar sehingga pengetahuan yang mereka peroleh mudah dilupakan. Penerapan metode ceramah yang monoton membuat peserta didik bosan dalam belajar, kurangnya variasi cara belajar peserta didik membuat mereka jenuh dalam belajar.

Beberapa usaha yang dilakukan peneliti sebagai guru dalam upaya meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik, diantaranya adalah melakukan apersepsi diawal pembelajaran, menjelaskan materi dan contoh, memberikan berlatih dan membahasnya dengan meminta peserta didik maju ke depan serta memberikan tugas rumah. Kemudian untuk mengurangi kebosanan peserta didik dalam belajar secara klasikal, guru membuat belajar secara berkelompok berdasarkan kedekatan meja belajar peserta didik. Namun usaha-usaha tersebut belum memberikan hasil belajar matematika yang memuaskan. .

Bertolak dari rendahnya hasil belajar peserta didik kelas IV dalam matematika dan faktor penyebabnya serta usaha-usaha yang telah dilakukan menunjukkan bahwa usaha tersebut belum memberikan hasil belajar matematika yang lebih baik. Oleh sebab itu maka peneliti memandang perlu memperbaiki proses pembelajaran sehingga lebih berkualitas. Dalam standar proses pembelajaran dinyatakan kegiatan inti pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Kegiatan ini dilakukan melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, (BSNP, 2006).

Memperhatikan permasalahan dan tuntutan pengelolaan pembelajaran sebagaimana yang dikemukakan di atas, maka peneliti ingin mencoba menerapkan pembelajaran kooperatif. Alasan utama peneliti memilih model pembelajaran kooperatif adalah mengingat dalam pembelajaran kooperatif peserta didik secara bersama-sama belajar dalam kelompok kecil yang berbeda kemampuan sehingga mereka dapat saling membantu teman sebayanya sejak dari awal bekerja dalam kelompok. Belajar dengan teman sebaya umumnya memberikan dampak pada keterbukaan peserta didik dalam belajar, dimana mereka lebih terbuka tentang apa yang mereka kurang mengerti. Selanjutnya mengingat dalam pembelajaran kooperatif, peserta didik yang pandai didorong untuk membantu temannya yang lemah. Suasana kegiatan pembelajaran sedemikian rupa diharapkan dapat

memberikan suasana baru bagi peserta didik untuk belajar sehingga mereka tidak merasa bosan.

Menyadari pentingnya optimalisasi peran setiap anggota kelompok dalam berkontribusinya terhadap penyelesaian tugas-tugas kelompok, maka dipandang perlu diawal kegiatan kelompok peserta didik secara individu ditekankan untuk memahami terlebih dahulu tugas-tugas yang dibebankan kepada semua anggota kelompok. Hal ini ditempuh agar pada saat berbagi pengalaman atau pengetahuan tentang tugas-tugas belajar semua anggota kelompok dapat berperan dengan baik. Memahami situasi yang sedemikian rupa maka Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Square* dipandang tepat untuk diterapkan dalam perbaikan pembelajaran yang dirancang.

Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Square* memberikan peserta didik kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Peserta didik lebih banyak dapat menunjukkan partisipasi mereka sehingga lebih aktif dalam pembelajaran (Lie, 2004). Dengan pendekatan *Think Pair Square* (TPS) dapat digunakan oleh guru untuk mengajarkan isi akademik atau untuk mengecek pemahaman peserta didik (Ibrahim,dkk. 2000).

Menurut Slavin (2008) Pembelajaran kooperatif dengan pendekatan TPS merupakan metode sederhana tetapi sangat bermanfaat. Dengan penerapan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan TPS, konsep matematika yang diberikan oleh guru akan lebih dipahami oleh peserta didik dengan banyaknya kesempatan peserta didik dalam mendiskusikan apa yang mereka pikirkan tentang konsep yang telah diperoleh.

Berangkat dari belum optimalnya pencapaian hasil belajar peserta didik dan upaya perbaikan proses pembelajaran sebagai antisipasi terhadap hasil belajar peserta didik akan semakin baik, maka upaya-upaya perbaikan tersebut dilakukan pada materi lain yang lebih tinggi. Adapun materi yang dimaksud adalah mengenal memahami sifat-sifat bangun ruang sederhana dan hubungan antar bangun datar. Sehubungan dengan itu, maka perbaikan pembelajaran yang dilakukan dalam bentuk penelitian ini diberi judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Square* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta didik kelas IV SDN 003 Sotol Kec. Langgam, Kab. Pelalawan Tp. 2011/2012 pada materi pokok *memahami sifat-sifat bangun ruang sederhana dan hubungan antar bangun datar*.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN 003 Sotol Kec. Langgam Kab. Pelalawan pada semester genap tahun pelajaran 2011/2012 yang berjumlah 20 orang yang terdiri dari 12 orang peserta didik laki-laki dan 8 orang peserta didik perempuan. Pelaksanaan penelitian ini dimulai dari tanggal 21 Mei 2012 sampai dengan tanggal 6 Juni 2012. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif. Pada penelitian ini peneliti berkolaborasi dengan guru matematika di kelas IV SDN 003 Sotol Kec. Langgam Kab. Pelalawan. Tindakan yang dilakukan pada penelitian ini adalah upaya pemecahan masalah dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Square* di kelas IV SDN 003 Sotol Kec. Langgam

Kab. Pelalawan pada materi pokok *menjumlahkan pecahan dan mengurangi pecahan*. Penelitian ini dirancang dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat komponen/tahapan yaitu: 1) Perencanaan; 2) Tindakan; 3) Pengamatan dan 4) Refleksi (Arikunto dkk, 2006).

Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpul data. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Instrumen pengumpulan data terdiri dari lembar pengamatan, tes tertulis dan perangkat ulangan harian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi dan teknik tes. Teknik pengumpulan melalui tehnik observasi digunakan untuk mengumpulkan data pengelolaan pembelajaran guru selama proses pembelajaran untuk setiap pertemuan dengan mengisi lembar pengamatan yang telah disediakan. Sehubungan dengan hal ini, maka untuk mengumpulkan data tersebut seorang pengamat yang telah ditunjuk sebelumnya, melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran dengan mencatat hal-hal yang dipandang perlu dengan mengacu pada langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif. Teknik pengumpulan dengan tes digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar peserta didik sebagai dampak dari tindakan yang dilakukan. Tehnik pengumpulan data hasil belajar ini dinyatakan dalam bentuk ulangan harian I dan ulangan harian II. Ulangan harian I dilakukan setelah siklus I dan ulangan harian II dilakukan siklus ke II. Dari jawaban peserta didik pada ulangan harian I dan II, kemudian dikoreksi dan diberikan skor sesuai dengan kriteria penskoran yang telah dibuat sebelumnya. Skor yang diperoleh dari hasil ini kemudian dikonversikan dengan system penilaian, sehingga diperoleh data hasil belajar peserta didik baik pada siklus I maupun siklus ke II.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif deskriptif naratif dan analisis statistik deskriptif. Data yang diperoleh dari lembar pengamatan dianalisis dengan teknik analisis kualitatif deskriptif naratif. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis sesuai dengan fungsinya masing-masing.

1. Analisis Data Proses Pembelajaran

Analisis data proses pembelajaran didasarkan dari hasil lembar pengamatan selama pelaksanaan tindakan. Data tentang proses pembelajaran yang terdapat pada lembar pengamatan dianalisis yaitu dengan melihat kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan. Jika terdapat ketidaksesuaian antara perencanaan dengan pelaksanaan tindakan maka akan diperbaiki pada pertemuan berikutnya. Dengan lembar pengamatan ini, peneliti juga akan melihat kelemahan dan kekurangan dari tindakan yang telah dilakukannya. Tindakan dikatakan berhasil jika semua proses pembelajaran yang dilaksanakan telah sesuai dengan model Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural *Think Pair Square*.

2. Analisis data hasil belajar matematika peserta didik,

a) Analisis nilai perkembangan peserta didik dan penghargaan kelompok

Analisis data tentang nilai perkembangan peserta didik dan penghargaan kelompok pada setiap siklus dilakukan dengan melihat perubahan nilai hasil belajar, sehingga diperoleh nilai perkembangan peserta didik. Perubahan hasil belajar peserta didik pada siklus I diperoleh dengan cara membandingkan nilai dasar dengan ulangan harian I. Perubahan hasil belajar peserta didik pada siklus II diperoleh dengan cara membandingkan nilai ulangan harian I dengan nilai ulangan harian II. Penghargaan kelompok diperoleh dari nilai perkembangan kelompok yaitu rata-rata dari nilai perkembangan setiap anggota kelompok.

b) Analisis Ketercapaian KKM Indikator

Analisis data tentang ketercapaian Kriteria Ketuntasan Minimal Indikator pada materi memahami sifat-sifat bangun ruang sederhana dan hubungan antar bangun datar dengan melihat hasil belajar peserta didik secara individual dari ulangan harian I dan ulangan harian II. Skor ulangan harian peserta didik untuk setiap indikator dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$\text{Skor} = \frac{\text{SP}}{\text{SM}} \times 100$$

Keterangan: SP = skor yang diperoleh peserta didik

SM = skor maksimal

Ketercapaian KKM indikator yang digunakan pada penelitian ini adalah ketercapaian KKM mata pelajaran matematika yang telah ditetapkan oleh sekolah, yaitu peserta didik dikatakan telah mencapai kriteria KKM untuk setiap indikator apabila peserta didik mencapai nilai ≥ 65 pada setiap indikator.

3. Analisis ketercapaian KKM

Analisis data tentang ketercapaian KKM dilakukan dengan membandingkan persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada skor dasar dan persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada skor hasil belajar matematika yang menerapkan pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural *Think pair square*, yaitu ulangan harian I dan ulangan harian II. Persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Jumlah siswa yang mencapai KKM}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

4. Analisis Keberhasilan Tindakan

Analisis keberhasilan tindakan dilakukan dengan membandingkan banyak peserta didik yang mencapai KKM pada skor dasar dengan skor hasil belajar setelah diterapkan model Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural *Think Pair Square* yaitu pada UH I dan UH II. Peserta didik dikatakan mencapai KKM mata pelajaran matematika yang telah ditetapkan sekolah apabila memperoleh nilai ≥ 65 .

Menurut Suyanto (1997) tindakan dikatakan berhasil apabila keadaan setelah tindakan lebih baik. Artinya, tindakan dikatakan berhasil apabila: a). Persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM dari skor dasar ke ulangan harian I meningkat, b). Persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM dari skor dasar ke ulangan harian II meningkat.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis Data Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran

Penelitian yang dilakukan adalah penerapan model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (*Think Pair Square*) dalam pembelajaran matematika pada peserta didik kelas IV SDN 003 Sotol Kec. Langgam Kab. Pelalawan Tp. 2011/2012. Proses pembelajaran dimulai dengan kegiatan pendahuluan yaitu persiapan kelas, berdoa, peneliti mengabsen peserta didik, melakukan apersepsi, memotivasi peserta didik, menyampaikan cakupan materi, menyampaikan cakupan materi, menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dan setelah itu guru mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok yang telah disusun pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya diberikan LKPD kepada setiap peserta didik.

Pada kegiatan inti, guru memotivasi dan memfasilitasi peserta didik untuk menyelesaikan LKPD secara individu (*think*), kemudian guru memotivasi dan memfasilitasi peserta didik untuk menyelesaikan LKPD secara berpasangan (*pair*), kemudian setiap satu pasangan akan bergabung dengan satu pasangan lain dalam satu kelompok dan guru memotivasi serta memfasilitasi peserta didik untuk menyelesaikan LKPDnya secara berkelompok (*square*). Setelah selesai mengerjakan LKPD, setiap kelompok membuat laporan hasil kerja kelompok dan menempelkan hasil kerjanya di depan kelas. Peneliti lalu meminta seorang peserta didik dari perwakilan kelompok tertentu untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.

Pada kegiatan penutup, peneliti membimbing peserta didik untuk menyimpulkan materi pelajaran. Setelah itu peneliti memberikan tes tertulis yang harus dikerjakan peserta didik secara individu. Setelah selesai mengerjakan latihan tertulis secara individu, diakhir pembelajaran peneliti memberikan penghargaan, Pekerjaan Rumah (PR) dan menyampaikan materi pelajaran pada pertemuan berikutnya.

Analisis data hasil belajar matematika

Pada akhir siklus I dan siklus II dilaksanakan ulangan harian I dan ulangan harian II. Hasil belajar peserta didik dianalisa sebagai berikut:

a. Analisis nilai perkembangan peserta didik dan penghargaan kelompok

Berdasarkan hasil pengolahan data hasil belajar, maka dapat ditentukan nilai perkembangan individu peserta didik dan penghargaan kelompok. Adapun gambaran penghargaan kelompok yang dimaksud dapat dilihat Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Penghargaan Kelompok pada Siklus I dan siklus II

KELOMPOK	SIKLUS I		SIKLUS II	
	Skor Kelompok	Penghargaan Kelompok	Skor Kelompok	Penghargaan Kelompok
A	21,25	Hebat	23,75	Super
B	21,25	Hebat	21,25	Hebat
C	25	Super	17,75	Hebat
D	25	Super	22,5	Hebat
E	27,5	Super	17,5	Hebat

Dari Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa pada akhir siklus I, kelompok A dan B mendapat penghargaan kelompok dengan kriteria Hebat dan kelompok C, D, dan E super. Hal ini menunjukkan bahwa semua kelompok memiliki rataan perkembangan yang relatif tidak sama. Kondisi ini menunjukkan bahwa semua kelompok memiliki kinerja yang berbeda, dan kemampuan mereka relatif berbeda.

b. Analisis Ketercapaian KKM Indikator.

Berdasarkan hasil belajar peserta didik pada ulangan harian I dan II dapat ditentukan ketercapaian Kriteria Ketuntasan Minimal baik didasarkan indikator maupun secara keseluruhan. Tabel berikut menyajikan gambaran ketercapaian KKM ditinjau berdasarkan indikator pada akhir siklus I dan siklus II. pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Persentase Ketercapaian Indikator pada UH I

No	Indikator Pembelajaran	Jumlah Peserta didik yang Mencapai KKM	Persentase (%)
1	Menyatakan sifat-sifat bangun datar	15	75
2	Menyebutkan nama sebuah bangun ruang	19	95
3	Menyebutkan sifat-sifat bangun ruang berdasarkan ciri yang diberikan	12	60
4	Menggambar bangun ruang	7	35
5	Menggambar bangun ruang kubus	5	25

Dari Tabel 3 di atas, diperoleh informasi bahwa indikator menggambar bangun kubus merupakan indikator ketercapaian KKM sangat rendah yaitu sebesar 25%. Berdasarkan jawaban yang diberikan peserta didik, untuk di indikator 5 tersebut kesalahan peserta didik yang paling banyak umumnya karena mereka salah dalam menentukan ukuran gambar kubus yang harus mereka buat atau tidak mengerjakan soal tersebut.

Selanjutnya, berdasarkan hasil ulangan harian II diperoleh gambaran ketercapaian KKM setiap indikator pada siklus II, seperti yang dimuat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Persentase Ketercapaian Indikator Pada UH II

No	Indikator	Ketercapaian KKM	
		JLH	%
1	Menggambarkan jaring-jaring balok	20	100
2	Menggambarkan jaring-jaring kubus	18	90
3	Menyatakan jaring-jaring balok	18	90
4	Menyatakan kesimetrian suatu benda	9	45
5	Menyatakan kesimetrian suatu benda	5	25

Dari Tabel 4 terlihat data persentase ketercapaian KKM pada setiap indikator sebagaimana yang dimuat pada tabel di atas, maka dapat dinyatakan bahwa perbaikan pembelajaran pada siklus II secara umum memberikan dampak positif terhadap peningkatan ketercapaian KKM oleh peserta didik. Pada indikator menyatakan kesimetrian suatu benda, umumnya kesalahan peserta didik adalah pada jawaban untuk alasan mengapa benda tersebut tidak simetri dan juga karena mereka tidak mengerjakan soal tersebut.

Analisis Ketercapaian KKM

Selanjutnya jika, berdasarkan hasil ulangan harian I dan ulangan II, dapat ditetapkan ketercapaian KKM oleh peserta didik. Berdasarkan hasil ulangan tersebut maka dapat dilihat gambaran ketercapaian KKM pada skor Dasar, Ulangan Harian I dan Ulangan Harian II seperti yang disajikan pada Tabel 6 berikut:

Tabel 5. Deskripsi Ketercapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Peserta Didik Kelas IV SDN 003 Sotol

Hasil Belajar	Sebelum Tindakan	Sesudah Tindakan	
	Skor Dasar	UH I	UH II
Jumlah peserta didik yang mencapai KKM	9	12	18
Persentase (%)	45 %	60 %	90 %

Berdasarkan Tabel 5 di atas terlihat bahwa terjadi perubahan hasil belajar antara skor dasar, ulangan harian I dan ulangan harian II. Persentase peserta didik yang memperoleh skor di atas atau sama dengan KKM dari skor dasar ke ulangan harian I mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I telah terjadi peningkatan hasil belajar. Demikian halnya, perbaikan pembelajaran pada siklus II memberikan dampak terhadap hasil belajar peserta didik. Hal ini terlihat dari meningkatnya ketercapaian KKM oleh peserta didik dari 60 % pada siklus pertama menjadi 90 % pada siklus ke dua.

Adanya peningkatan ketercapaian KKM dari skor dasar (sebelum tindakan) ke akhir siklus I dan siklus II (sesudah tindakan) menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran yang dilakukan memberikan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik. Dengan demikian dapat dikatakan penerapan pembelajaran kooperatif tipe TPS memberikan dampak terhadap ketercapaian KKM oleh peserta didik.

Analisis Distribusi Frekwensi

Selanjutnya hasil belajar peserta didik akan digambarkan dalam daftar distribusi frekwensi, sehingga terlihat distribusi hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah tindakan. Adapun distribusi hasil belajar peserta didik berdasarkan distribusi frekwensi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Daftar Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Belajar

Interval	Frekuensi Peserta didik		
	Skor Dasar	Nilai UH I	Nilai UH II
35 – 40	5	6	0
41 – 45	3	0	1
46 – 50	0	0	0
51 – 55	3	2	1
56 – 60	0	0	0
61 – 65	0	0	0
66 – 70	4	4	2
71 – 75	3	1	5
76 – 80	0	0	0
81 – 85	0	0	0
85 – 90	2	4	9
91 – 100	0	3	2
Total	20	20	20

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh fakta bahwa antara skor dasar dengan hasil ulangan pada UH 1 tidak terlihat perbedaan yang nyata pada distribusi frekuensi nilai hasil belajar peserta didik disetiap interval. Namun jika kita lihat distribusi hasil belajar peserta didik pada UH II, maka terlihat bahwa hasil belajar peserta didik pada UH II lebih cenderung pada kelas interval tinggi, dan pada skor dasar dan nilai UH I hasil belajar peserta didik cenderung pada interval sedang dan rendah. Dengan demikian terlihat perbedaan yang nyata sebaran hasil belajar peserta didik antara skor dasar dan nilai UH I dengan nilai UH II.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil belajar peserta didik pada UH II cenderung pada interval yang tinggi, sedangkan skor dasar dan nilai peserta didik pada UH I cenderung pada interval sedang dan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik sesudah tindakan khususnya pada UH II lebih baik dibandingkan sebelum tindakan. Dengan kata lain, hasil belajar peserta didik pada siklus II lebih baik dibandingkan dengan skor dasar dan UH I. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (*Think Pair Square*) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Analisis Keberhasilan Tindakan

Mengacu pada kriteria keberhasilan tindakan yang ditetapkan, yakni dengan menggunakan ketercapaian KKM dan menggunakan distribusi frekwensi, maka berdasarkan hasil analisis data di atas diperoleh bahwa: a). Ketercapaian KKM sesudah tindakan lebih baik dibandingkan dengan sebelum tindakan, baik antara skor dasar dengan siklus I dan antara siklus I dengan siklus II. b). Tabel

distribusi frekuensi menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik setelah tindakan lebih baik dibandingkan sebelum tindakan.

Mengacu pada pendapat Suyanto (1997), maka dapat disimpulkan bahwa tindakan yang dilakukan adalah berhasil. Artinya “*Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (Think Pair Square) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN 003 Sotol Kec.Langgam Tp. 2011/2012*”.

Pembahasan

Berdasarkan analisis data diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (*Think Pair Square*) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN 003 Sotol Kec.Langgam Tp. 2011/2012. Berarti hasil penelitian ini, sejalan dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang menyimpulkan bahwa penerapan model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (*Think Pair Square*) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Sejalan dengan kesimpulan analisis data ini yakni adanya hasil belajar peserta didik, maka berdasarkan hasil pengamatan juga diperoleh fakta bahwa terjadi peningkatan kualitas proses pembelajaran, selama pelaksanaan tindakan dilakukan. Mulai dari pelaksanaan tindakan yang pertama sampai dengan pertemuan yang terkahir fakta menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kualitas pembelajaran. Diakui bahwa selama kegiatan pembelajaran ini berlangsung terdapat peningkatan kemandirian peserta didik dalam belajar untuk membangun pengetahuannya namun belum optimal. Interksi peserta didik dalam belajar juga semakin baik, keberanian peserta didik dalam mengungkapkan ide-idenya semakin terlihat walaupun aktivitas tersebut diakui belum optimal. Sehubungan dengan itu, perlu waktu yang lebih lama untuk mengoptimalkan kemandirian peserta didik dan keberanian mengemukakan pendapat/idenya melalui penerapan pembelajaran ini. Disamping itu, agar peserta didik lebih diberi kebebasan dalam berdiskusi dengan temannya dalam membangun pengetahuannya melalui pembelajaran sebaiknya peserta didik belajar dalam kelompok-kelompok kecil.

Selanjutnya, mengingat pengelolaan pembelajaran yang belum optimal sampai akhir penelitian ini sebagaimana yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa peneliti perlu menerapkan metode ini lebih lanjut agar peserta didik dan penelitinya lebih mahir dalam menerapkannya dengan memperbaiki aktivitas pembelajaran yang dianggap masih lemah. Selanjutnya selama pelaksanaan tindakan ada beberapa kelemahan-kelemahan yang dijumpai dalam penelitian, yaitu kemampuan peneliti dalam mengelola pembelajaran yang belum optimal, adanya pelaksanaan ulangan harian yang tidak sesuai dengan aturan yaitu setelah selesai satu kompetensi dasar baru dilaksanakan ulangan harian, beberapa indikator soal tidak sesuai dengan indikator pembelajaran dan masih terdapat kesalahan dalam pembuatan soal.

Selain itu kelemahan lainnya adalah peserta didik masih belum terbiasa dengan langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural *Think Pair Square* terlihat diawal-awal pembelajaran. Masih banyak peserta didik yang kebingungan dalam pelaksanaannya seperti peserta didik yang tidak berdiskusi dengan pasangannya tetapi dengan yang lain pada tahap *Pair*, dan ada pula peserta didik yang telah mulai berdiskusi pada tahap *Think*. Selain itu peneliti juga belum

tegas mengawasi peserta didik dalam berdiskusi sehingga ada peserta didik yang memanfaatkan waktu berdiskusinya dengan bergurau bersama teman sekelompoknya.

Kelemahan-kelemahan pada siklus I, menjadi bahan perbaikan bagi peneliti dalam melaksanakan pembelajaran siklus II untuk meningkatkan aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Meskipun proses pembelajaran belum sempurna, namun pembelajaran pada siklus II sudah lebih baik dari siklus I dan telah sesuai dengan perencanaan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat karena tes tertulis telah terlaksana pada setiap pertemuan pada siklus II. Peserta didik juga sudah mulai mengikuti setiap tahapan dalam pembelajaran TPS ini. Pada tahap *Think* peserta didik serius mengerjakan LKPD secara individu. Kemudian peserta didik saling berdiskusi dengan pasangannya pada tahap *Pair*. Namun pada tahap ini ada peserta didik yang masih serius mengerjakan LKPD secara individu. Ketika tahap *Square* peserta didik aktif dalam berdiskusi. Hal ini dapat terlihat ketika peserta didik bersemangat menyelesaikan laporan kerja kelompoknya.

Selama melaksanakan perbaikan dalam pembelajaran, ada beberapa kendala yang ditemui oleh peneliti diantaranya adalah : kemampuan peneliti dalam mengelola waktu belum optimal karena peneliti belum terbiasa melaksanakan model pembelajaran ini, sehingga masih perlu latihan-latihan lebih lanjut dalam menerapkan model pembelajaran ini, belum terbiasanya peserta didik dalam mengikuti pembelajaran yang sedemikian rupa, menyebabkan banyak peserta didik yang aktivitasnya tidak sejalan dengan pembelajaran terutama diawal-awal pembelajaran. Sehubungan dengan itu, maka sebaiknya peneliti memberikan pengawasan yang lebih baik diawal-awal pembelajaran agar peserta didik lebih cepat terbiasa dengan aktiviatsnya yang sesuai dengan kegiatan pembelajaran.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (*Think Pair Square*) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN 003 Sotol Kec.Langgam Tp. 2011/2012 pada kompetensi dasar *memahami sifat-sifat bangun ruang sederhana dan hubungan antar bangun datar*.

Berdasarkan kesimpulan dan pembahasan hasil penelitian di atas, maka ada beberapa hal yang menjadi perhatian, jika model pembelajaran serupa akan diterapkan kembali. Adapun saran yang dimaksud adalah:

- a. Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (*Think Pair Square*) dapat dijadikan sebagai strategi pembelajaran alternatif, dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar matematika khususnya kelas IV SDN 003 Sotol, dan pembelajaran matematika di sekolah-sekolah lain umumnya.
- b. Peneliti harus bisa memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien sehingga proses pembelajaran akan terlaksana dengan lebih baik.
- c. Peneliti harus bisa mengelola dan mengorganisir peserta didik dalam setiap tahapan pembelajaran sehingga pelaksanaan proses pembelajaran dapat terlaksana sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

- d. Peneliti yang ingin melanjutkan penelitian ini disarankan agar menyiapkan instrumen penelitian sehingga pelaksanaan penelitian terlaksana dengan baik.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono., 2006, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara, Jakarta.
- BSNP (Badan Standar Nasional pendidikan)., 2006, *Standar Isi KTSP*, Jakarta.
- Depdiknas., 2006, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Depdiknas, Jakarta.
- Dimiyati., Mudjiono., 2002, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Ibrahim dkk, 2000., *Pembelajaran Kooperatif*, University Press, Surabaya.
- Lie, A., 2002, *Cooperative Learning-mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Grasindo, Jakarta.
- Slavin, Robert E., 2008, *Cooperatif Learning Teori Riset dan Pratek*, Nusa Media. Bandung.
- Suyanto, 1997, *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*, Dikti Depdikbud, Yogyakarta.